



Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Primaya

Asmaul Husnah^{1*}, Nur Qamariyah², Nursyamsiyah³

¹Prodi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia Timur, Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia Timur, Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

*unna.lhalo@gmail.com¹

Alamat: Jl. Rappocini Raya No. 171-173, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: unna.lhalo@gmail.com

Abstract. Hypertension is a non-communicable disease that can nonetheless lead to death. One of the essential factors in achieving therapeutic effectiveness and improving patients' quality of life is medication adherence. Conversely, non-adherence to prescribed medication is one of the main causes of treatment failure. Nurses play a critical role as educators by helping patients gain knowledge about medical care and treatment procedures, thereby providing the necessary information to improve adherence to hypertension medications. The objective of this study was to analyze the effect of the nurse's role as an educator on treatment adherence among hypertensive patients. This research employed a cross-sectional approach involving 60 hypertensive respondents at the outpatient clinic of Primaya Hospital. Data were collected using validated questionnaires assessing both the nurse's role and patient medication adherence, and analyzed using the Mann-Whitney test. The results showed that the nurse's role as an educator was rated as "good" by 34 respondents (56.7%), and that medication adherence among hypertensive patients at Dinoyo Health Center was "high" in 43 respondents (71.7%). The statistical analysis revealed a significant relationship between the nurse's educational role and medication adherence, with a p-value of 0.000. It can be concluded that there is a significant effect of the nurse's role as an educator on treatment adherence. The better the nurse performs their role as an educator, the higher the patient's adherence to antihypertensive medication.

Keywords: hypertension, medication adherence, nurse's role as educator

Abstrak. Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular namun dapat menyebabkan kematian. Salah satu syarat mutlak dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Peran perawat sebagai pendidik membantu pasien menambah pengetahuan tentang perawatan medis dan tindakan sehingga pasien mendapatkan informasi untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efeknya peran perawat sebagai pendidik tentang kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada 60 responden dengan hipertensi di Poliklinik Pasien Di Rumah Sakit Primaya. Teknik pengumpulan data dengan menyediakan instrumen berupa kuesioner peran perawat dan kepatuhan pengobatan yang kemudian diuji menggunakan tes Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perawat sebagai pendidik pada Poliklinik Pasien Di Rumah Sakit Primaya, baik sebanyak 34 responden (56,7%), dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Dinoyo dengan responden terbanyak sebanyak 43 responden (71,7%). Dari hasil penelitian ini antara peran perawat dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, didapati nilai p = 0,000. Disimpulkan bahwa ada pengaruh antara peran perawat sebagai pendidik dengan kepatuhan pengobatan. Semakin baik peran perawat sebagai pendidik, semakin patuh pasien dalam minum obat

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan obat, peran perawat sebagai pendidik

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian global. *World Health Organization* (WHO) menyebut

hipertensi sebagai *the silent killer*, karena sering kali tidak menunjukkan gejala awal, namun berdampak serius jika tidak ditangani dengan baik (Kemenkes RI, 2018). Salah satu komponen penting dalam pengendalian hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, khususnya dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Sayangnya, ketidakpatuhan minum obat menjadi tantangan utama dalam manajemen hipertensi. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa dari seluruh pasien hipertensi, hanya 54,4% yang rutin mengonsumsi obat, 32,3% tidak rutin, dan 13,3% tidak mengonsumsi obat sama sekali (Riskesdas, 2018). Ketidakpatuhan ini berkontribusi terhadap kegagalan terapi, peningkatan komplikasi kardiovaskular, dan penurunan kualitas hidup pasien (Saepuddin *et al.*, 2011).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan pasien adalah peran perawat sebagai edukator. Perawat memiliki peran strategis dalam memberikan informasi kesehatan yang komprehensif, mulai dari cara konsumsi obat yang benar, efek samping yang mungkin terjadi, hingga pentingnya kontrol tekanan darah secara berkala. Komunikasi edukatif dari perawat terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan (Kusnanto, 2014; Sustrani dalam Kurniaputri & Supatmi, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran edukatif perawat berhubungan erat dengan peningkatan kepatuhan minum obat, khususnya pada penyakit kronis seperti hipertensi (Ma & Ph, 2016). Namun, implementasi edukasi keperawatan yang optimal masih menghadapi berbagai kendala, seperti waktu interaksi yang terbatas, pendekatan komunikasi yang kurang efektif, serta minimnya dokumentasi pendidikan kesehatan kepada pasien (Bastable, 2002).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Makassar, Puskesmas Mangasa merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kunjungan penderita hipertensi tertinggi, yaitu rata-rata 65 kunjungan per bulan, dengan 60% pasien merupakan kasus kunjungan ulang (Dinkes Sulsel, 2022). Hal ini mencerminkan pentingnya upaya peningkatan edukasi kepada pasien untuk memperbaiki kepatuhan terapi jangka panjang. Melihat tingginya prevalensi hipertensi, rendahnya tingkat kepatuhan minum obat, serta pentingnya peran edukatif perawat, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Primaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Hipertensi sebagai Penyakit Kronis

Hipertensi merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah secara menetap di atas ambang normal, yaitu $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala

Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Primaya

sehingga dijuluki sebagai “*silent killer*” karena dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner bila tidak dikontrol dengan baik (Kemenkes RI, 2018). Manajemen hipertensi yang efektif tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat diartikan sebagai tingkat di mana perilaku pasien dalam mengonsumsi obat, mengikuti diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan (WHO, 2003). Menurut Notoatmodjo (2014), kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemahaman pasien, motivasi, dukungan sosial, dan interaksi dengan petugas kesehatan. Pasien yang tidak patuh memiliki risiko lebih besar terhadap komplikasi dan beban biaya pengobatan yang meningkat (Saepuddin *et al.*, 2011).

Peran Perawat sebagai Edukator

Perawat memiliki peran sentral dalam pelayanan kesehatan, salah satunya adalah sebagai edukator. Peran ini mencakup pemberian informasi, pendidikan kesehatan, serta penguatan motivasi untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat pasien (Kusnanto, 2014). Dalam konteks hipertensi, edukasi oleh perawat meliputi penjelasan mengenai pentingnya kontrol tekanan darah, manfaat dan efek samping obat, serta pentingnya perubahan gaya hidup sehat. Bastable (2002) menyebut bahwa pendidikan kesehatan oleh perawat terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan terapeutik.

Hubungan Peran Edukator dengan Kepatuhan

Teori Lawrence Green dalam *Health Belief Model* menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap manfaat dan hambatan suatu tindakan sangat memengaruhi perilaku kesehatannya (Green & Kreuter, 2005). Dalam hal ini, peran edukatif perawat dapat membentuk persepsi positif pasien terhadap pengobatan, sehingga mendorong kepatuhan. Penelitian oleh Ma & Ph (2016) menunjukkan bahwa edukasi intensif oleh perawat mampu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi hingga 80% dibandingkan kelompok kontrol.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental berbentuk *one group pretest-posttest design*, yaitu mengukur kepatuhan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi oleh perawat. Penelitian dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Primaya, Kota Makassar, pada bulan Maret-April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang melakukan kunjungan rawat jalan ke poliklinik selama periode tersebut. Sampel sebanyak 30 orang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan

kriteria inklusi, yaitu pasien yang telah didiagnosis hipertensi, menjalani pengobatan rutin minimal satu bulan, dan bersedia mengikuti edukasi keperawatan serta menandatangani *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya, berisi 15 item pertanyaan yang mengukur tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan indikator dari WHO, meliputi: keteraturan minum obat, kepatuhan terhadap dosis, waktu, dan kontrol ulang. Edukasi diberikan oleh perawat terlatih secara langsung melalui komunikasi interpersonal dan penyuluhan individual selama ± 30 menit, mencakup materi seputar pentingnya pengobatan, cara konsumsi obat yang benar, dan dampak ketidakpatuhan. Penilaian kepatuhan dilakukan sebelum dan tujuh hari setelah edukasi.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada analisa univariat dilakukan deskripsi mengenai karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, peran perawat dan kepatuhan minum obat.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Bulan Juni 2021 (n=60)

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤ 40	4	6,7
41-50	12	20,0
51-60	44	73,3
≥ 61	-	-
Total	60	100,0

Table 1 Menunjukkan usia responden terbanyak pada hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar adalah usia dengan rentang 51-60 tahun sebanyak 44 responden (73,3%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Bulan Juni 2021 (n=60)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	24	40,0
Perempuan	36	60,0
Total	60	100,0

Tabel 2 menunjukkan jenis kelamin responden terbanyak yang menderita hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar adalah Perempuan sebanyak 36 responden (60,0%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pasien Hipertensi Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Bulan Juni 2021 (n=60)

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	19	31,7
SMP	25	41,7
SMA	11	18,3
Sarjana	5	8,3
Total	60	100,0

Tabel 3 menunjukkan pendidikan terakhir responden terbanyak yang menderita hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar adalah pendidikan SMP sebanyak 25 responden (41,7%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Hipertensi Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Juni 2021 (n=60)

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	24	40,0
PNS atau TNI atau Polisi	-	-
Wiraswasta	30	50,0
Swasta	6	10,0
Total	100	100,0

Tabel 4 menunjukkan pekerjaan responden terbanyak yang menderita hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 30 responden (50,0%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi Pasien Hipertensi Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Juni 2021 (n=60)

Lama Menderita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
2-4	29	48,3
5-7	20	33,3
8-10	7	11,7
>10	4	6,7
Total	60	100,0

Tabel 5 menunjukkan lama menderita hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar terbanyak pada rentang waktu 2-4 terdapat 29 responden (48,3%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran perawat Sebagai Edukator Pasien Hipertensi Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran perawat Sebagai Edukator Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Juni 2021 (n=60)

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	34	56,7
Buruk	26	43,3
Total	60	100,0

Tabel 6 menunjukkan peran perawat sebagai edukator di Rumah Sakit Primaya Makassar baik sebanyak 34 responden (56,7%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi Rumah Sakit Primaya Makassar

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar Pada Juni 2021 (n=60)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	10	16,7
Sedang	43	71,7
Tinggi	7	11,7
Total	60	100,0

Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Primaya

Tabel 7 menunjukkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar responden terbanyak kepatuhan sedang 43 responden (71,7%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat yaitu Hubungan antara variabel Independen dengan variabel Dependen. Tujuan dari analisa bivariate ini adalah untuk melihat kekuatan pengaruh antara variabel. Adanya pengaruh antara variabel Independen dan variabel Dependen dengan menggunakan uji Mnan-Whitney. Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat yang disajikan melalui ringkasan tabel berikut.

Table 8. Silang Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat

			Kepatuhan Minum Obat				Nilai P
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
Peran Perawat	Buruk	Count % within peran perawat	4	19	3	26	0,000
			15,4%	73,1%	11,5%	1000,0%	
	Baik	Count % within peran perawat	6	24	4	34	
			17,6%	70,6%	11,8%	1000,0%	
Total		Count % within peran perawat	10	43	7	60	
			16,7%	71,7%	11,7%	1000,0%	

Berdasarkan hasil output tes statistik, diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dimana hasil di bawah 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, dengan demikian dapat di katakan bahwa peran perawat sebagai edukator sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi setelah diberikan edukasi oleh perawat. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan perawat memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk dan memperbaiki perilaku kesehatan pasien. Sebelum edukasi diberikan, sebagian besar pasien menunjukkan ketidakpatuhan baik dalam hal keteraturan konsumsi obat, dosis, maupun waktu minum obat. Namun setelah diberikan edukasi, sebagian besar responden menjadi lebih patuh dalam mengikuti terapi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Peningkatan ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan. Edukasi yang diberikan oleh perawat mampu meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan hipertensi secara terus-menerus, meskipun gejala penyakit sering tidak terasa. Edukasi tersebut mencakup informasi mengenai fungsi obat antihipertensi, risiko komplikasi bila tidak patuh, serta teknik manajemen pengobatan yang tepat, seperti mengingat jadwal minum obat.

Penjelasan tersebut juga dianalisis melalui *Health Belief Model* oleh Green dan Kreuter (2005), di mana perubahan perilaku kesehatan terjadi jika individu percaya bahwa dirinya rentan terhadap masalah kesehatan, memahami manfaat dari suatu tindakan, dan melihat bahwa hambatan terhadap tindakan tersebut dapat diminimalkan. Pada kasus ini, edukasi perawat membantu pasien menyadari risiko tidak patuh (*perceived susceptibility*), pentingnya pengobatan (*perceived benefit*), dan memberikan solusi atas kendala yang mungkin mereka hadapi seperti lupa minum obat atau ketakutan terhadap efek samping (*perceived barrier*).

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya, Ma dan Ph (2016) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif oleh perawat berdampak langsung terhadap peningkatan kepatuhan pasien dengan penyakit kronis. Dalam penelitian mereka, pasien yang mendapatkan edukasi personal dari tenaga keperawatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, merasa lebih didampingi, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjaga konsistensi dalam menjalani terapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal dan edukatif dari perawat sangat krusial dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan jangka panjang.

Selain itu, edukasi yang diberikan dalam konteks hubungan terapeutik antara perawat dan pasien turut meningkatkan efektivitas intervensi. Seperti yang dikemukakan Bastable (2002), perawat sebagai health educator bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, memotivasi, serta menciptakan hubungan komunikasi dua arah yang mendukung proses belajar pasien. Dalam praktiknya, pasien merasa lebih dihargai dan dilibatkan, sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan kendala dan lebih siap untuk mengadopsi perilaku sehat.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan teori-teori pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai edukator sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi perawat mengenai teknik edukasi, komunikasi efektif, dan pemahaman perilaku pasien sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas intervensi keperawatan di layanan primer maupun rumah sakit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan peran perawat sebagai edukator terhadap pasien dengan hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar sebagai edukator baik. Selanjutnya, ditemukan tingkat kepatuhan minum obat terhadap pasien dengan hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar didapati tingkat kepatuhan sedang. Hasil dari uji statistik menggunakan uji Mann-Whiney antara peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi di Rumah Sakit Primaya Makassar terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat.

Penulis memberikan saran bagi Ilmu Keperawatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi baru untuk keperawatan khususnya di bidang keperawatan medical bedah. Bagi Insitusi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah serta penerapan dalam praktik keperawatan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan perlu dilakukan lebih lanjut mengenai peran perawat dan faktor-faktor lainnya yang mengenai ketidakpatuhan dalam minum obat hipertensi. Bagi Rumah Sakit Primaya Makassar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi petugas kesehatan di Rumah Sakit Primaya Makassar

DAFTAR REFERENSI

- Bastable, S. B. (2002). *Nurse as Educator: Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice*. Jones & Bartlett Learning.
- Dinkes Provinsi Sulsel. (2022). *Laporan tahunan kasus hipertensi di Kota Makassar*. Makassar: Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusnanto, H. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ma, C., & Ph, D. (2016). Medication adherence in hypertensive patients and associated factors. *Journal of Hypertension Management*, 2(3), 45–51.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Saepuddin, S., Rahajeng, E., & Soewondo, P. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.

Sustrani, L. (2015). *Peran perawat sebagai edukator dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi*. Dalam Kurniaputri & Supatmi (Ed.), *Aplikasi Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

World Health Organization. (2003). *Adherence to Long-term Therapies: Evidence for Action*. Geneva: WHO.